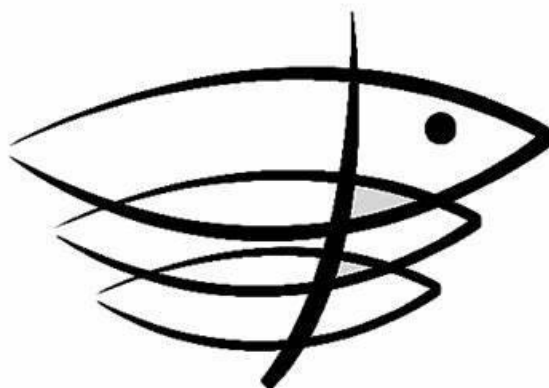


## MAKALAH TEOLOGI PENCIPTAAN KELOMPOK 5

Melintasi Garis Waktu: Dosa Asal dalam Lensa Tradisi Yahwista dan Priester Codex



### **INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF L E D A L E R O**

Oleh:

1. Sebinus Alencandra Margon (23757651)
2. Sesarius Santoso Edison (23757652)
3. Silfanus Jemadin (23757653)
4. Silverius Buran (23757654)
5. Simon Oktavianus Nailiu (23757655)
6. Stefanus Fredyanto Metikores (23757659)
7. Stefanus P.O. Pandang (23757660)
8. Teofano Jenatun (23757662)
9. Theodardus Gaudens Atok (23757663)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia. Kerena itu ia diharapkan mampu mencerminkan sikap dan sifat Allah dalam bertindak dan berkuasa dengan kebebasan, yang didasari kesadaran dan cinta kasih sebagai makhluk rohani-jasmani (Situmorang et al., n.d.). Untuk mendukung keberadaannya sebagai mahkota dari semua ciptaan, ia dianugerahi tiga fakultas ilahi yakni, akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani.

Pada awal kisah penciptaan—Sebagaimana di kisahkan dalam kitab Kejadian— Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya. Manusia diberi kuasa dan kewajiban untuk memelihara dan merawat semua ciptaan Allah, yang ditempatkan Allah bersama manusia itu (Bdk. Kej. 1:28-31). Namun, tidak lama kemudian, Kitab Kejadian menarasikan kejatuhan manusia ke dalam dosa yang menyebabkan suatu “Rekonstruksi” dunianya. Hawa tergoda dengan bujukan Iblis dan memakan buah terlarang itu. Tidak saja Hawa, Adam pun berbuat demikian karena bujukan istrinya itu. Perbuatan mereka mendatangkan suatu konsekuensi besar, yakni kematian (Bdk. Kej. 3:1-7). Pada tahap ini, manusia memperlihatkan dirinya yang salah dalam menggunakan tiga fakultas ilahi yang telah ia terima. Dosa inilah yang akhirnya diwariskan secara turun temurun, dan sekarang lebih dikenal dengan sebutan Dosa Asal.

Dosa asal dapat dimengerti sebagai sebuah kesalahan yang bersifat turun temurun, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang dimurkai Allah. Ini pun berarti dosa adalah sebuah kegagalan dalam memenuhi standar Allah. Dengan adanya konsep dosa asal ini, sering lahir salah tafsir di antara umat beriman. (Nyoman et al., n.d.). Menanggapi hal ini, dari pihak Gereja harus bisa memberikan suatu penegasan dan pendasaran yang kuat perihal konsep dosa asal itu sendiri, agar meminimalisasi terjadinya salah tafsir terhadap doktrin tersebut. Karena itu, makalah ini dibuat dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih terhadap doktrin dosa asal.

### 1.2 Metode penelitian

Penelitian berikut menggunakan metode kualitatif. Lebih spesifik lagi, metode kualitatif yang digunakan adalah metode kualitatif teologi biblikal.

## BAB II PEMBAHASAN

### **1. Konsep Dosa Asal dalam Gereja Katolik**

Dalam ajaran Gereja, dosa asal didefinisikan sebagai suatu keadaan yang timbul dari keberadaan manusia itu sendiri, di mana keadaan ini memberi suatu pengaruh kepada manusia sedemikian rupa, sehingga segala keputusan bebasnya dan segala kegiatannya diarahkan secara salah, yang berimplikasi pada pengrusakan dirinya sendiri, lingkungan, dan hidup sosial. Dosa asal ini, meliputi semua manusia tanpa terkecuali (Kirchberger, 2020).

Ajaran Gereja mengenai dosa asal dapat ditemukan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 416-417, yang dapat dilihat sebagai kelanjutan dari Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 377, di mana pada ayat ini menjelaskan bahwa pada awal mula manusia diciptakan, ia bebas dari segala kejahatan, dan saat itu seluruh kodratnya utuh dan teratur. Namun, manusia pertama, Adam dan Hawa, oleh karena dosa mereka, kodrat manusia diturunkan, dan kodrat manusia yang terluka, dan rusak ini, secara terus menerus diturunkan kepada anak cucu mereka, yakni seluruh umat manusia (KGK 416-417).

### **2. Pendasaran Biblis**

#### **2.1 Tradisi Yahwista**

Naskah Kitab Suci yang berasal dari tradisi ini disebut naskah Yahwis, karena menggunakan kata YAHWE (YHWH) untuk menyebut Tuhan. Dalam Alkitab King James Version (KJV) kata Yahwe diterjemahkan sebagai LORD, dan dalam Kitab Suci bahasa Indonesia kata ini diterjemahkan dengan kata TUHAN. Yahwe dipercaya sebagai penulis hukum Israel. YHWH biasanya diartikan dengan “Adalah Dia”, atau sebagai kata pertama “Yahwer-ser-yihweh” yang berarti “Dia yang menciptakan segala yang diciptakan”. Ini berarti penamaan-Nya sebagai Sang Pencipta. Yahwist berarti pengikut Tuhan. Tradisi Yahwist sangat monoteistis, percaya bahwa Tuhan hanyalah Yahwe dan tidak ada Tuhan yang lain. Yahwist juga berarti para penulis atau sumber awal dari Alkitab (Perjanjian Lama). Sumber-sumber ini bermasa sekitar tahun 950 SM. Tulisan-tulisan bertradisi “J” lazim dikenali dari ciri tulisan yang bergaya jelas dan indah, berkonsep antropomorfisme, pandangan positif terhadap masyarakat agraris, pemerintahan, dan sistem raja (Bhanu Viktorahadi Pr Prodi & Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung, 2022).

Dalam bab 1-11 Kitab Kejadian, kita temukan prasejarah Yahwista (tergabung dengan bahan dari Tradisi para Imam), yang memberikan Antropologi yang menjelaskan tentang mengapa Allah memanggil bangsa Israel secara khusus untuk menjadi penyalur berkat bagi bangsa-bangsa (Kej.12:1-3).

## 2.2 Isi Antropologi itu

### 2.2.1 Manusia diciptakan dan dilengkapi Allah

Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, bukan menurut gambar dan rupa ciptaan lain.<sup>1</sup> Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri dari debu tanah dan menghembuskan “*Nefesy haya*” atau nafas kehidupan ke dalam hidung manusia. Allah pun menciptakan wanita dari tulang Adam, sehingga wanita disebut sebagai penolong bagi Adam.<sup>2</sup>

Dengan demikian menjadi jelas bahwa manusia dalam hidupnya secara fundamental bergantung pada Allah. Setelah menciptakan manusia, Allah pun memberi peraturan kepada manusia untuk menjadi pegangan hidupnya. Peraturan itu tampak dalam kitab Kej 2:16-17, di mana Allah melarang manusia untuk memakan buah dari pohon yang berada di tengah taman.”<sup>3</sup> Allah pun memberi tugas kepada manusia untuk berkembang biak, mengolah dan memelihara taman itu. Allah juga memberikan wewenang kepada manusia untuk memberi nama kepada segenap ciptaan tersebut, hal ini mau mengungkapkan kebebasan manusia itu serta superioritasnya terhadap ciptaan lain.<sup>4</sup>

### 2.2.2 Proses penggodaan dan dosa

Dosa dapat diartikan sebagai putusnya hubungan dengan Allah. Putusnya hubungan ini awalnya terjadi karena kehendak bebas manusia<sup>5</sup>. Proses penggodaan di taman Firdaus dimulai dengan munculnya ular yang menggoda manusia dengan memakan buah terlarang. Ular yang ditampilkan dalam Kitab Kejadian itu sendiri melambangkan Iblis, dan sesuai dengan tradisi Gereja, Iblis pada awalnya adalah para malaikat yang diciptakan dengan baik oleh Allah.<sup>6</sup> Tetapi, mereka berubah menjadi jahat karena melalui pilihan yang bebas dan definitif, menolak Allah dan kerajaan-Nya sehingga memunculkan neraka.<sup>7</sup>

Kejatuhan Adam dan Hawa dalam Kej 3:1-14 adalah potret dramatik tentang kenyataan dosa dan sifat hakikinya. Potret dramatik itu menampilkan suatu peristiwa di mana leluhur kita dengan sengaja melawan perintah Allah yang telah diketahui.<sup>8</sup> Tindakan lahiriah mereka mengungkapkan keadaan batin yang memberontak, mereka dituntun ke dalam dosa karena mencurigai cinta Tuhan, pembatasan kebebasan mereka oleh perintah Allah; perbuatan yang tak mempertimbangkan

---

<sup>1</sup> Paskalis Lina, *TUBUH YANG DICIPTAKAN* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm 3.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 9.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>5</sup> BERNARDUS BOLI UJAN, SVD., *MATI DAN BANGKIT LAGI* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. 146.

<sup>6</sup> Konferensi wali Gereja Indonesia, *KOMPENDIUM KATEKISMUS GEREJA KATOLIK* (hlm. 41)

<sup>7</sup> *Ibid*.

<sup>8</sup> Dr. William Chang, OFMCap, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 163.

pengetahuan yang baik dan buruk.<sup>9</sup> Mereka jatuh ke dalam dosa yang menjadi ujian atas ketaatan pertama mereka untuk menaati perintah Allah dalam keseluruhan kebenaran-Nya dan dalam menerima cinta seturut kehendak bebas Allah.<sup>10</sup>

Perlu kita perhatikan, bahwa dalam proses penggodaan itu sikap manusia terhadap Allah dan gambarannya tentang Allah berubah secara fundamental. Ketika dicoba iblis, manusia pertama laki-laki dan Perempuan, telah membiarkan kepercayaan kepada sang pencipta mati dari dalam hati mereka, dan dalam ketidaktaatan itu, mereka ingin menjadi seperti Allah (Bdk. Kej 3:5), karena itu, Adam dan Hawa langsung kehilangan Rahmat asali kesucian dan keadilan bagi mereka sendiri dan semua keturunan mereka.<sup>11</sup> Sesudah dosa yang pertama, dunia dibanjiri oleh dosa.<sup>12</sup>

### **2.2.3 Hukuman**

Hukum dalam Kitab Suci merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani yaitu *tora* yang sama artinya dengan 'Taurat' dan diterjemahkan dalam kitab mazmur terjemahan baru yaitu 'Undang-undang'. *Tora* berarti mengajar, menunjukkan. Hukum adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur tingkah laku manusia, menjaga kedamaian, keamanan, mencegah terjadinya kekacauan. Selepas kejatuhan manusia dalam dosa, ia dikenakan hukuman oleh Allah. Namun hukuman yang diucapkan dari pihak Allah atas diri manusia bukanlah karena kehendak Allah, melainkan hukuman itu adalah konsekuensi yang harus diterima manusia karena perbuatannya.

Hal ini terjadi demikian, karena hukum Allah bukanlah undang-undang positif yang ditetapkan secara lahiriah. Allah memberikan hukumnya dengan menciptakan manusia. Ketika manusia diciptakan, manusia diberikan hakikat dan tujuan hidup tertentu, yang mana inilah hukum Allah. karena itu, ketika manusia hidup tidak sesuai dengan hukum Allah/hakikat hidupnya, maka konsekuensi yang harus diterimanya berupa kerusakan dirinya dan membawa akibat negatif bagi hidupnya.

### **2.2.4 Kebinasaan atau Belas Kasih**

Melalui cerita Air Bah (Kej. 7:1-9:29), tergambar kehidupan manusia yang berdosa secara kolektif dan bagaimana sikap Allah dalam mengambil keputusan terhadap dosa manusia. Ia bisa membiarkan manusia binasa dan juga membebaskan manusia dari kebinasaan itu dengan menciptakan dasar baru bagi kehidupan mereka (Bahtera). Dalam kisah tersebut, manusia secara radikal telah membalikkan sikap baik Allah sehingga manusia harus dihapuskan dari muka bumi, "Tetapi Nuh

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Paskalis Lina, *TUBUH YANG DICIPTAKAN* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 17.

<sup>11</sup> *KONFERENSI WALI GEREJA INDONESIA, op. cit., hlm.1 42.*

<sup>12</sup> *Ibid*

mendapat kasih karunia di mata Tuhan” (Kej 6:8). Allah memberikan kasih karunia kepada Nuh, bukan karena sesuatu yang mendasar dalam dirinya melainkan kehendak bebas dari Allah sendiri.

Dalam Kejadian 6:1-8 terdapat dua bagian penting. Ayat 1-4 menyajikan cerita tentang kecenderungan manusia yang melanggar batas kehidupannya dan ayat 5-9 menyajikan cerita tentang sikap Allah terhadap keadaan manusia yang demikian. Manusia sudah menghukum mati dirinya dan selanjutnya ia hanya bisa hidup, bila Allah secara bebas mengasihinya dia tanpa suatu alasan positif di dalam dirinya sendiri. Tuhan menyelamatkan satu orang dari kematian yang harus menimpa seluruh umat manusia itu, supaya melalui satu orang itu umat manusia dapat hidup terus menerus semata-mata berkat belas kasih Allah. Secara paradoksional alasan yang sama dalam Kej 6 sebagai sebab untuk membinasakan seluruh umat manusia, sekarang dikemukakan di sini agar di lain waktu tidak dibuat lagi hal sama. Kesalahan dan dosa manusia sudah sekian radikal, sehingga membuat Allah murka.

Di tengah hukuman yang sungguh berat itu Allah menyatakan kemauan-Nya membawa keselamatan. Hukuman yang diberikan Allah kepada manusia, bukan merupakan suatu tindakan kontradiksi yang merujuk pada eksistensi Allah sebagai Maha Pengasih. Pada akhirnya Allah tetap memberikan pengampunan, tetapi melalui pengampunan itu manusia tidak boleh menjadikan hal itu sebagai kesempatan atau peluang untuk berbuat dosa lagi. Hal ini menjadi bukti dari kesabaran dan belas kasih Allah kepada ciptaan-Nya.

### **2.3. Tradisi Para Imam**

Hal yang menyolok mata, bila kita membaca tradisi P adalah kenyataan bahwa P menghapus segala cerita tentang dosa yang terdapat dalam tradisi Y, meskipun umumnya P dengan sangat setia mengikuti susunan bahan seperti yang dijumpai dalam kisah prasejarah Y. Menurut Y, dosa manusia berakar dalam kecurigaan dan ketidakpercayaan manusia akan kebaikan Allah. Menurut P. Tillich, ciri khas dosa yang diterangkan dalam tradisi teologi adalah ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan diartikan sebagai peristiwa di mana manusia secara utuh berpaling dari Allah (Becker, 2000). Di dalam perealisasi diri, manusia menaruh perhatian dunia dan pribadinya. Gagasan dosa diungkapkan P dalam tiga cerita, yaitu cerita tentang Air Bah, para pengintai dan pemberian air di padang gurun, yakni cerita tentang air dari wadas.

#### **2.3.1 Dosa Semua Manusia Di Hadapan Allah: Kekerasan**

Tradisi P memahami kekerasan sebagai tindakan memeras dan menindas sesama dengan sewenang-wenang. Manusia berdosa karena ia melakukan penindasan dan ketidakadilan terhadap sesamanya, dan kekerasan terhadap seluruh bumi. Kekerasan dan ketidakadilan terhadap sesama dan seluruh bumi sesungguhnya merupakan dosa terhadap Allah sendiri. Sebab tindakan manusia memeras sesamanya dan merusakkan ciptaan lain merupakan tantangan bagi Allah yang telah menciptakan segala sesuatu baik adanya. Dosa kekerasan dan ketidakadilan terhadap sesama dan ciptaan lain adalah suatu

bentuk penolakan dan penentangan terhadap Allah. Dalam hal ini, manusia melawan maksud dan rencana Allah bagi manusia dan segenap ciptaan. Bangsa Israel khususnya pembaca P mengambil bagian dalam dosa itu. Dengan dosa-dosanya, Israel telah turut merusakkan ciptaan Allah. Dengan demikian, Israel pun turut serta dalam menentang dan menolak maksud baik Allah. Israel mau membangun rancangan dan rencananya sendiri. Dalam hal ini, Israel menampakkan sikap tidak percaya atau meragukan kebaikan Allah sendiri.

Dosa adalah penindasan dan ketidakadilan manusia terhadap sesamanya serta kekerasan terhadap seluruh bumi. Menurut M.M Thomas memahami dosa sebagai pemberontakan spiritual manusia terhadap Allah, sebagai pengasingan total manusia dari Allah, dari alamnya dan dari dirinya sendiri. Dosa sebagai semacam kasih yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) yang membawa pribadi untuk menguasai individu dan kelompok yang lain serta menyalahgunakan alam.<sup>13</sup> Maka dari itu, dosa tidak bisa dihapuskan hanya dengan membangun hubungan intim dengan Allah secara rohani, melalui askese dan sebagainya, melainkan harus diaktualisasikan dalam aspek sosial.

### **2.3.2 Dosa Para Pemimpin Politis dan Umat Israel: Penghinaan Tanah Terjanji**

Dalam Kitab Bilangan 13, diperlihatkan suatu kisah mengenai pengintaian yang dilakukan dua belas utusan Israel terhadap tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan. Menurut tradisi-tradisi tua, para pengintai diutus untuk membuka dan menyiapkan perang. Pengintaian ini dilakukan seturut perintah Yahwe sendiri, karena itu dari setiap suku mengirim utusannya untuk mewakili seluruh Israel.

Ketika telah kembali, para pengintai membuat penilaian terhadap tanah Kanaan (Bdk. Bil.13:32), yang akhirnya membuat mereka berdosa. Hal ini dapat dimengerti ketika kita membaca Yeh 36:1-15. Perikop ini memperlihatkan bagaimana Allah membela tanah Kanaan dari semua fitnah para bangsa. Karena fitnah yang dilontarkan, para bangsa itu telah dihukum, dan karena Israel berbuat yang sama maka Israel telah berdosa. Ucapan dari mulut bangsa Israel ini, selain menghina Allah, juga menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap tuntunan Allah.

### **2.3.3 Dosa Para Pemimpin Religius: Kekurangan Kepercayaan**

Pada Bil. 20, kita menemukan kisah mukjizat air yang keluar dari wadas. Kisah ini terdengar agung, namun pada akhirnya harus menjadi dosa. Dosa yang dilakukan di sini dinamai dosa ketidakpercayaan. Ketika berada di padang gurun, Umat Israel secara terang-terangan kehilangan kepercayaan akan pertolongan Tuhan dan mulai ragu. Para pemimpin religius waktu itu, telah berkecil hati dan mulai putus asa, sampai tidak mau lagiewartakan kekuatan Yahwe yang kuasanya tidak terbatas.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 109.

Dosa pra pemimpin religius pada masa ini juga, tidak terlepas dari klaim diri sebagai satu-satunya *Sentire cum ecclesia* yang legitim. Legitimasi seperti itu cenderung membawa individu kepada 3 kecenderungan dosa (*Concupiscensia*), yaitu ketamakan, seks dan ambisi jahat. Ambisi dan kesombongan membuat manusia tidak menghargai Allah dan mengandalkannya sebagai yang Mahakuasa.

#### **2.4 Paulus: Roma 5:12-21** (Wasiyona et al., 2020a)

Surat Paulus kepada jemaat di Roma khususnya, 5: 12-21 menjelaskan Adam dan Kristus. Dalam perikop ini, secara langsung Paulus menegaskan bahwa, kematian adalah konsekuensi yang harus dipikul manusia karena dosa yang dibuatnya (SUMBER DOSA (THE SOURCE OF SIN), n.d.).

Pada dasarnya Paulus mengatakan: lewat dosanya, Adam, manusia pertama membuka pintu, sehingga “ratu dosa” bisa masuk ke dalam dunia (Kirchberger, 2020). Hal ini dapat dipahami bahwa, dosa satu orang yakni Adam mengakibatkan semua manusia ciptaan Tuhan berdosa. Sehingga dosa satu orang ini, telah memisahkan antara manusia dengan Allah Yang Mahakuasa. Hal ini berarti pula, dosa yang telah mengasingkan ciptaan dengan Pencipta. Namun perlu diketahui bahwa, dosa bukanlah kuasa yang datang dengan sendirinya untuk memisahkan antara manusia dengan Allah.<sup>14</sup> Rasul Paulus menyetujui bahwa akibat dosa satu orang yakni Adam, maka semua manusia telah berdosa dan dalam kuasa maut.<sup>15</sup>

Bagi banyak Teolog, Paulus juga berbicara mengenai kematian yang menurutnya dialami oleh manusia karena dosa satu orang yakni Adam (Ayat 15) (Wasiyona et al., 2020b). Maka jika diperhatikan lebih dalam, dapat ditemukan ketegangan yang ada antara dosa sebagai kenyataan objektif, dan dosa sebagai kenyataan subjektif (Kirchberger, 2020). Tegangan ini membentuk suatu fenomena dosa sebagaimana yang dihadapi manusia. Namun hal ini tidak dilihat oleh St. Agustinus. Agustinus memahami kata ‘Sebab itu’ (Ayat 12) sebagai ‘Di dalam Adam’. Hal ini terjadi karena, terjemahan Latin telah salah dalam menerjemahkan istilah ini dari bahasa Yunani (Wasiyona et al., 2020b). Karena itu Agustinus memahami bahwa semua orang berdosa bukan karena mereka berdosa, tetapi karena semua berada di dalam Adam dan merupakan keturunannya. Padahal yang mau dijelaskan Paulus adalah bahwa karena manusia sudah pernah jatuh dalam dosa, maka dengan sendirinya ia akan senantiasa mengulangi hal tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Tradisi, yakni setelah manusia dikuasai oleh ketidakpercayaannya terhadap Allah, ia terus menerus melakukan segala tindakan dan usaha untuk menjamin hidupnya, yang tanpa disadarinya merusakkan hidup dengan kekerasan dan penindasan.

---

<sup>14</sup> Yan Suhendra, *Dosa Tidak Berkuasa Menurut Roma 5: 12-2*, (<https://www.sarapanpagi.org>), diakses 30 Januari 2021

<sup>15</sup> *Ibid.*



### BAB III

#### KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dosa asal Dalam ajaran Gereja, didefinisikan sebagai suatu keadaan yang timbul dari keberadaan manusia itu sendiri, di mana keadaan ini memberi suatu pengaruh kepada manusia sedemikian rupa, sehingga segala keputusan bebasnya dan segala kegiatannya diarahkan secara salah, yang berimplikasi pada perusakan dirinya sendiri, lingkungan, dan hidup sosial. Dosa asal ini, meliputi semua manusia tanpa terkecuali. Pendasarannya dalam tradisi Yahwista merujuk pada kisah terkenal mengenai Adam dan Hawa di dalam Kitab Kejadian dalam Kitab Suci. Menurut tradisi Yahwista, dosa asal terjadi ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tindakan ini membuat mereka kehilangan kesucian dan harus berakhir dengan pengusiran dari Taman Eden. Dosa asal dalam Yahwista juga dianggap sebagai akar dari dosa dan penderitaan manusia, serta menjadi dasar bagi konsep dosa warisan yang diyakini turun kepada seluruh umat manusia. Kisah ini juga menyoroti konsep tanggung jawab generasional dan hubungan manusia dengan Allah serta konsekuensi dari perbuatan melanggar perintah-Nya.

Dalam tradisi Priester Codex, konsep dosa asal juga ditemukan dalam kitab kejadian, tetapi penekanannya sedikit berbeda dari tradisi Yahwista. Menurut tradisi Priester Codex, dosa asal tidak hanya terjadi karena pelanggaran langsung perintah Allah, tetapi juga melibatkan aspek teologis yang lebih kuat. Dalam tradisi ini juga, dosa asal dipandang sebagai awal dari kondisi manusia yang rentan terhadap dosa dan kejahatan. Dosa asal dipahami sebagai akar dari ketidaksempurnaan manusia dan kebutuhan akan penebusan yang kemudian diwakili oleh peristiwa penebusan dalam sejarah keselamatan. Tradisi Priester Codex menyoroti pentingnya ritual dan korban sebagai sarana untuk mendamaikan hubungan manusia dengan Allah setelah terjadinya dosa asal. Mereka juga menekankan konsep teologis tentang penebusan dan pemulihan hubungan antara manusia dan Allah melalui perantaraan para imam dan korban-korban yang ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becker, D. (2000). *Pedoman Dogmatik: Suatu Kompendium Singkat*. Pt BPK Gunung Mulia.
- Bhanu Viktorahadi Pr Prodi, R. S., & Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung, S. (2022). *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat*. [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)
- Kirchberger, G. (2020). *Allah Menggugat: Sebuah Teologi Dogmatik* (G. Kirchberger, Ed.). Penerbit Ledalero.
- Nyoman, N., Andreas, F., & Krisdiantoro, D. (n.d.). *Memahami Konsep Dosa Asal Dalam Hamartiologi Kristen*.
- Situmorang, S., Agustian, D., & Sihombing, G. (n.d.). *DOSA ASAL MENURUT AGUSTINUS. SUMBER DOSA (THE SOURCE OF SIN)*. (n.d.).
- Wasiyona, N., Teologi, S. T., Medan, P., & Utara, S. (2020a). *Memahami Teologi Paulus tentang Dosa*. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Wasiyona, N., Teologi, S. T., Medan, P., & Utara, S. (2020b). *Memahami Teologi Paulus tentang Dosa*. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>